

## ORIENTASI KONFORMITAS ATAU ORIENTASI DIALOG: MEMBANGUN RESILIENSI AKADEMIK MELALUI POLA KOMUNIKASI KELUARGA

**Noor Azmi Luthfiyanni**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas YARSI  
noorazmi9819@gmail.com

**Dewi Kumalasari**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas YARSI  
dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

### ABSTRAK

Tuntutan akademik pada mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0 cukup berat. Hal ini dikarenakan mahasiswa diharuskan memiliki kompetensi yang mumpuni untuk dapat bersaing secara global. Mahasiswa harus menjadi *lifelong learner* untuk dapat sukses di era Revolusi Industri 4.0. Mahasiswa membutuhkan resiliensi akademik untuk dapat menjadi *lifelong learner*. Resiliensi akademik merupakan karakteristik yang dapat dibentuk dan dilatih. Pola komunikasi keluarga merupakan faktor prediktor yang signifikan terhadap pembentukan resiliensi akademik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah 95 orang mahasiswa yang berkuliah di Jakarta dengan menggunakan metode *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Academic Resilience Scale* (ARS-30) untuk mengukur resiliensi akademik dan alat ukur *The Revised Family Communication Pattern* (RFCP) untuk mengukur pola komunikasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan dimensi *conversation orientation* dari pola komunikasi keluarga memiliki peran sebesar 26,4% terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa, sedangkan dimensi *conformity orientation* memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, praktisi psikologi, dan institusi perguruan tinggi untuk meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Mahasiswa; Pola Komunikasi Keluarga; Resiliensi Akademik

Pada saat ini dunia sedang menghadapi era disrupsi atau era Revolusi Industri 4.0. Gleason (2018) menyatakan bahwa era Revolusi Industri 4.0 merupakan fase di mana perpaduan beberapa teknologi tidak hanya mengotomatisasi produksi, tetapi juga pengetahuan. Manusia dituntut untuk dapat berinovasi, menciptakan sesuatu yang baru dan efisien agar tidak terkalahkan oleh otomatisasi. Hal ini juga memberikan dampak pada dunia pendidikan. Secara tidak langsung, mahasiswa dituntut untuk menjadi individu yang mampu dalam berbagai hal (Murdaningsih & Muhammad, 2014).

Menurut Gleason (2018), untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0,

mahasiswa harus menjadi *lifelong learner*. Gleason (2018) mengatakan bahwa mahasiswa yang menjadi *lifelong learner* telah diidentifikasi sebagai elemen penting untuk dapat sukses di era Revolusi Industri 4.0. Hall (2015) menyatakan bahwa untuk dapat menjadi *lifelong learner* diperlukan resiliensi. Resiliensi merupakan suatu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh individu agar dapat sukses dalam bidang akademik.

Saat ini, di Indonesia resiliensi akademik pada mahasiswa masih tergolong rendah. Menurut data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 (dalam Landale, Hardie, Oropesa, dan Hillemeier, 2015) menunjukkan bahwa

Indonesia menempati urutan ke 25 dari 28 negara di dunia dengan persentase 11% dalam hal resiliensi akademik. Dengan kata lain, Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal resiliensi akademik. Martin (dalam Cassidy, 2016) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai sebuah kapasitas untuk

mengatasi kesulitan akut dan/atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi perkembangan pendidikan siswa. Menurut Cassidy (2016) resiliensi akademik terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi ketekunan, dimensi kemampuan reflektif dan mencari pertolongan, dan dimensi afek negatif dan respon emosional. Konstruksi resiliensi akademik muncul sebagai bentuk khusus dari resiliensi psikologis individu (Cassidy, 2016). Menurut Rutter (1999), resiliensi bukan karakteristik yang akan muncul pada setiap situasi. Individu mungkin dapat resilien pada beberapa jenis stress dan kesulitan, tetapi belum tentu dapat resilien pada hal lain. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dalam konteks akademik akan lebih tepat menggunakan resiliensi akademik.

Lebih lanjut, Rutter (1999) menyatakan bahwa resiliensi bukan merupakan sifat atau karakteristik individu. Oleh karena itu, resiliensi bukan sesuatu yang terberi pada diri individu, tetapi resiliensi merupakan hal yang dibentuk dan dilatih. Dalam hal ini, keluarga merupakan salah satu faktor protektif eksternal dalam pembentukan resiliensi akademik (Jowkar, Kohoulat, dan Zakeri, 2011). Noorafshan, Jowkar, dan Hosseini (2013) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan faktor prediktor yang signifikan terhadap resiliensi akademik. Ritchie dan Fitzpatrick (1990) mengonseptualisasikan *conversation* dan *conformity orientation* dalam keluarga sebagai aspek utama yang menentukan bagaimana sebuah keluarga berkomunikasi. *Conversation orientation*

didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga berpartisipasi untuk berinteraksi membahas beragam topik. Kemudian, *conformity orientation* didefinisikan sebagai sejauh mana komunikasi keluarga menekankan homogenitas sikap, nilai, dan keyakinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zarei, Fallahchai, dan Sarrigani (2013) menunjukkan bahwa hubungan dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, maka anak tersebut akan lebih resilien. Hal ini dikarenakan keluarga yang menerapkan *conversation orientation* dapat membuat hidup lebih berharga dan menyenangkan. Anak-anak dari keluarga ini akan lebih mandiri dan dapat menghadapi tantangan. Lebih lanjut, Zarei, Fallahchai, dan Sarrigani (2013) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga juga dapat menjadi factor yang signifikan terhadap *quality of life*. Hal itu dikarenakan keluarga yang menciptakan kondisi untuk mendorong anggota keluarganya berpartisipasi secara bebas dalam berdiskusi dan berinteraksi membahas berbagai macam masalah, anak-anak akan memiliki *quality of life* yang lebih tinggi.

Di Indonesia, penelitian tentang resiliensi dan faktor keluarga masih terbatas pada pola asuh dan resiliensi secara umum. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Listiyandini (2015) yang menemukan bahwa pola asuh yang berperan paling besar terhadap resiliensi adalah pada pola asuh ibu otoritatif dan pola asuh ayah otoritatif. Lebih jauh, penelitian yang membahas lebih spesifik terkait bagaimana pola komunikasi di dalam rumah dan resiliensi akademik masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pola komunikasi keluarga memiliki peranan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 95 orang mahasiswa yang berkuliah di Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai resiliensi akademik dan pola komunikasi keluarga. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi dan analisa regresi sederhana dengan *SPSS for Windows 20.0*.

Pada penelitian ini, resiliensi akademik diukur dengan *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikembangkan oleh Cassidy (2016). Alat ukur ini terdiri dari 30 aitem yang mengukur tiga dimensi dari resiliensi akademik, dimana 14 aitem mengukur dimensi ketekunan, 9 aitem mengukur dimensi kemampuan reflektif dan mencari pertolongan, dan 7 aitem mengukur dimensi afek negatif dan respon emosional. ARS-30 menggunakan 6 skala *Likert* dengan nilai 1 (Sangat tidak mungkin Anda rasakan/lakukan), 2 (Tidak mungkin Anda rasakan/lakukan), 3 (Agak tidak mungkin Anda rasakan/lakukan), 4 (Agak mungkin Anda rasakan/lakukan), 5 (Mungkin Anda rasakan/lakukan), dan 6 (Sangat mungkin Anda rasakan/lakukan). Pada alat ukur ini, terdapat suatu kasus yang harus dipahami oleh partisipan sebelum menjawab kuesioner. Cassidy (2016) mengkonstruksi kasus ini untuk menggambarkan contoh kesulitan akademik, yang mewakili tantangan dan perjuangan akademis. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari masing-masing dimensi, mengindikasikan bahwa semakin baik respon individu terhadap kesulitan akademiknya pada dimensi tersebut. ARS-30 dapat bersifat unidimensional maupun multidimensional. Pada penelitian ini, ARS-30 diaplikasikan dalam bentuk unidimensional dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,900.

Selanjutnya, pola komunikasi keluarga diukur menggunakan *The Revised Family Communication Pattern* (RFCP) yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2016). Alat ukur ini terdiri dari 26 total aitem, dimana terdapat 15 aitem yang mengukur dimensi *conversation orientation* dan 11 aitem yang mengukur *conformity orientation*. RFCP menggunakan 5 skala *Likert* dengan nilai 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), dan 5 (Sangat Setuju). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin menunjukkan orientasi pola komunikasi yang diterapkan dalam suatu keluarga. RFCP merupakan alat ukur yang bersifat multidimensional. Pada alat ukur ini, *conversation orientation* memiliki *Cronbach's alpha* sebesar 0,938 dan *conformity orientation* sebesar 0,823.

## HASIL

Hasil dari penelitian ini adalah dimensi *conversation orientation* dari pola komunikasi keluarga memiliki peran terhadap resiliensi

	R-Square	F	$\beta$	Sig.
<i>Conversation orientation</i> dan resiliensi akademik	0,264	33,337	0,614	0,000

akademik. Analisa regresi sederhana antara *conversation orientation* dan resiliensi akademik dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1: Analisa Regresi Sederhana**

**Tabel 2: Korelasi *conformity orientation* dan resiliensi akademik**

	Correlation Coefficient	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Conformity Orientation</i> dan resiliensi akademik	-0,216*	0,036

**Keterangan:** \*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi *conversation orientation* pada keluarga berperan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,264. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi *conversation orientation* sebesar 26,4% berperan terhadap resiliensi akademik. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, ditemukan nilai koefisien regresi sebesar 0,614. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi penambahan satu (1) nilai pada dimensi *conversation orientation* maka nilai resiliensi akademik akan bertambah sebesar 0,614. Persamaan regresi antara *conversation orientation* dan resiliensi akademik adalah  $Y = 109,196 + 0,614X$ .

Di sisi lain, *conformity orientation* tidak memiliki peran terhadap resiliensi akademik. *Conformity orientation* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan resiliensi akademik. Hubungan antara *conformity orientation* dan resiliensi akademik dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji korelasi menggunakan *Spearman* pada dimensi *conformity orientation* terlihat bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan resiliensi akademik ( $r = -0,216$ ,  $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola komunikasi *conformity orientation* pada keluarga, maka semakin rendah resiliensi akademik pada mahasiswa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa dimensi *conversation orientation* dari pola komunikasi keluarga merupakan dimensi yang

berkontribusi secara signifikan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa ( $p<0,05$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zarei, Fallahchai, dan Sarrigani (2013) yang menyatakan bahwa pola komunikasi *conversation orientation* memiliki nilai yang besar terhadap resiliensi akademik. Zarei dkk (2013) menyatakan bahwa keluarga dengan pola komunikasi *conversation orientation* dapat membuat hidup anak lebih berharga dan menyenangkan. Anak-anak dari keluarga ini akan lebih mandiri dan dapat menghadapi tantangan. Kemudian, Noorafshan, Jowkar, dan Hosseini (2013) menyatakan bahwa ketika keluarga memberikan izin pada anak mereka untuk mengambil keputusan dan mengekspresikan kemandiriannya, maka resiliensi akan dapat terbentuk.

Rousta, Bayat, dan Nia (2014) juga menyatakan bahwa keluarga yang menerapkan pola komunikasi *conversation orientation* akan membantu anak untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan tantangan akademik, resilien, dan terampil menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini terkait dengan dimensi ketahanan pada resiliensi akademik, dimana keluarga yang memberikan kesempatan berdiskusi ketika anak sedang menghadapi situasi sulit, akan melatih kemampuan anak untuk berpikir secara mandiri dan mendalam sehingga dapat menyelesaikan masalahnya.

Menurut Fitzpatrick dan Koerner (2005) pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi resiliensi pada anak, karena keluarga dapat membuat seorang anak memiliki kompetensi sosial dan memiliki kemampuan membangun hubungan yang sukses dengan teman-temannya. Hal ini terkait dengan dimensi kemampuan reflektif dan mencari bantuan pada variabel resiliensi

akademik, dimana anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola komunikasi yang baik akan mampu untuk mencari bantuan dan dukungan dari orang lain ketika mereka sedang menghadapi suatu permasalahan. Lebih lanjut, Fitzpatrick dan Koerner (2005) menyatakan bahwa keluarga dengan pola komunikasi *conversation orientation* lebih cenderung memiliki anak yang tahan terhadap stres. Hal tersebut juga terkait dengan dimensi afek negatif dan respon emosional dari resiliensi akademik. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi *conversation orientation* akan membuat anak merasakan kehangatan di dalam keluarga mereka, anak dapat bercerita mengenai hal apapun pada orang tua, dan memandang orang tua sebagai sumber daya ketika mereka mengalami stres. Hal ini akan melatih anak untuk tidak mudah cemas, tidak mudah merasa kecewa, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa dimensi *conformity orientation* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola komunikasi *conformity orientation* yang diterapkan dalam suatu keluarga, maka semakin rendah resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa.

Noorafshan, Jowkar, dan Hosseini (2013) menyatakan bahwa keluarga dengan pola komunikasi *conformity orientation* tidak akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan, sehingga hal ini dapat menurunkan kemampuan resiliensi pada anak. Kemudian, Jowkar, Kohoulat, dan Zakeri (2011) juga menyatakan dalam keluarga yang menerapkan *conformity orientation*, orang tua diharapkan untuk membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak diharapkan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Selain itu, Rousta, Bayat, dan Nia (2014) menyatakan bahwa keluarga

yang menerapkan pola komunikasi *conformity orientation* maka perilaku anak akan selalu diarahkan pada apa yang orang tua mereka harapkan. Hal ini menyebabkan anak tidak memiliki kepribadian yang matang dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

## PENUTUP

### SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pola komunikasi keluarga memiliki peran terhadap resiliensi akademik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa dimensi *conversation orientation* merupakan dimensi dari pola komunikasi keluarga yang berperan secara signifikan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa, sedangkan dimensi *conformity orientation* memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa.

### SARAN

Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar agar hasil dapat tergeneralisasikan dengan baik. Selain itu, disarankan untuk melakukan validasi alat ukur resiliensi akademik secara *online* agar mendapatkan sampel yang lebih luas.

### DAFTAR RUJUKAN

- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(Nov), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Fitzpatrick, M. A., & Koerner, A. F. (2005). *Family Communication Schemata Effects on Children's Resiliency*. 1–36.
- Gleason, W. N. (2018). Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution. In

- Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution*.  
<https://doi.org/10.1007/978-981-0194-013-0>
- <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.210>  
Koerner, F. A., & Anne, F. M. (2016).  
*Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*. 8985(May).  
<https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Landale, N. S., Hardie, J. H., Oropesa, R. S., & Hillemeier, M. M. (2015). Policy Brief. *Journal of Health & Social Behavior*, 56(1), 1.  
<https://doi.org/10.1177/0022146515570290>
- Murdaningsih, D., & Muhammad, H. (2014). Mengukur Beban Kuliah Mahasiswa. Retrieved February 25, 2019, from [Republika.co.id](http://Republika.co.id) website:  
<https://www.republika.co.id/berita/koran/pen-didikankoran/14/08/15/nacq6x-mengukur-beban-kuliah-mahasiswa>
- Noorafshan, L., Jowkar, B., & Hosseini, F. S. (2013). Effect of Family Communication Patterns of Resilience among Iranian Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 900–904.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.670>
- Permata, D., & Listiyandini, R. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. *Psikologi*, 6, 1–8.
- Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A. (1990). Family Communication Patterns: Measuring Intrapersonal Perceptions of Interpersonal Relationship. *Communication Research*, 17 No. 4(3), 523–544.  
<https://doi.org/10.1177/016344300022005001>
- Rousta, Z., Bayat, D. E., & Nia, A. A. (2014). *A comparison of family communication patterns and time management between two groups of students with*
- Hall, L. (2015). *Building resilience for lifelong learning*. 38(July).
- Jowkar, B., Kohoulat, N., & Zakeri, H. (2011). *Family Communication Patterns and Academic Resilience*. 00(2010), 87–90. *either academic success or failure*. 908–914.
- Rutter, M. (1999). Resilience concepts and findings: Implications for family therapy. *Journal of Family Therapy*, 21(2), 119–144. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00108>
- Zarei, E., Fallahchai, S. R., & Sarrigani, N. V. (2013). *The study of Relationship Between Family Communication Patterns With Resilience and Quality of life the High School Girls Students*. 3(4), 289–293.